



Menghargai Kehidupan

"Di sini, saya belajar menghargai kehidupan dan terus belajar agar tidak melakukan kesalahan fatal lagi. Saya merasa sangat bersalah kepada bayi saya. Selama berada dalam rahim saya tidak memperlakukannya seperti ibu-ibu lainnya."

Hai, nama saya V, salah satu 'klien' di Karya Sosial Permata Hati, Ganjuran. Sebuah tempat bagi orang tua tunggal (*single mom*) dan juga bayi-bayinya. Saya melahirkan seorang bayi yang lucu, putra pertama saya, tanpa suami, 23 Februari 2018 pukul 18.15 sore di Rumah Sakit Sadewa. Jangan tanya saya tentang keberadaan ayah dari putra saya. Saya tidak tahu dan saya tidak peduli lagi tentang dia. Inilah kisah saya ... Saya lupa kapan terakhir kali saya mengalami datang bulan, tetapi saya kira sekitar Juni 2017. Tidak mengalami menstruasi selama berbulan-bulan tapi saya mengabaikannya. Saya pikir itu karena saya stres dan lelah dengan berbagai kegiatan saya, karena pada waktu itu saya mengikuti dua peristiwa besar yang terjadi di Yogyakarta dan saya juga bekerja di satu institusi. Saya hanya memperhatikan bahwa suasana hati saya bergejolak dan saya sering merasa lapar. Saya juga tidak menggunakan tes kehamilan (*test pack*) atau memeriksakannya di dokter kandungan. Saya membiarkannya berjalan begitu saja.

Saya mengabaikan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa saya hamil. Perasaan saya mengatakan bahwa ada sesuatu di dalam rahim saya. Kadang-kadang di malam hari, sebelum saya

tidur atau ketika saya tidak melakukan apa-apa, saya merasakan ada sesuatu yang bergerak di dalam rahim saya. Logika saya menyangkal fakta bahwa saya hamil tetapi perasaan mengatakan bahwa saya hamil. Saya tetap pergi bekerja dan melakukan pekerjaan saya di dua peristiwa besar tersebut. Selama kehamilan, saya tidak pernah pergi ke dokter kandungan untuk memeriksa kehamilan saya. Saya menyangkal bahwa saya hamil jadi saya tidak peduli dengan makanan dan minuman yang saya makan dan minum, bahkan kadang saya lupa untuk makan. Biasanya saya makan hanya sekali atau dua kali sehari. Saya juga masih makan makanan pedas.

Saya sangat stres selama kehamilan saya. Saya memikirkan banyak hal: hidup saya akan berjalan jika saya memiliki bayi, reaksi orang tua saya, tanggapan keluarga, respon teman-teman, atau orang-orang di luar. Apa yang harus saya lakukan jika saya punya bayi? Karena tidak ada seorang pun yang tahu bahwa saya hamil. Saya memiliki pemikiran bahwa saya akan melakukan aborsi, tetapi untungnya perasaan saya memenangkan perang sehingga saya menyimpan sesuatu di dalam rahim saya sampai keluar dari rahim saya. Walaupun saya menolaknya, saya masih menghitung jika ada sesuatu di dalam rahim saya keluar dan berdasarkan perhitungan saya, itu akan keluar dari rahim saya pada Maret 2018.

Namun, saya salah, sesuatu di dalam rahim saya keluar pada tanggal 23 Februari 2018, saya terkejut. Sehari sebelum keluar, saya bekerja sampai hampir tengah malam. Pukul 00.30 pagi saya merasa perut saya panas dan saya ingin buang air besar. Saya pergi ke toilet berkali-kali. Saya tidak tahu bahwa itu adalah kontraksi dan juga ada darah yang keluar ketika saya *ngeden* selama buang air besar. Setelah beberapa jam, saya baru menyadari bahwa itu adalah kontraksi dan saya benar-benar merasa ingin pergi ke rumah sakit, tetapi itu tengah malam, tidak ada yang bisa saya mintakan tolong dan saya juga belum siap untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul jika saya meminta bantuan.

Menuju rumah sakit

Jadi, saya hanya menunggu dan tidak melakukan apa-apa kecuali menahan air mata, merasakan sakit, dan berdoa. Pada malam hari, saya tidak kuat lagi menahan rasa sakit karena ketika saya *ngeden*, ada air keluar, saya pikir itu adalah air ketuban. Jadi, akhirnya, saya meminta bantuan kepada salah satu teman saya, namanya F. Ketika dia tiba di kos saya, dia terkejut karena ada banyak darah di kamar saya dan tempat tidur saya sangat basah. Saya tahu dia panik tetapi dia berusaha tetap tenang dan tidak percaya saya hamil. Jadi, kami pergi ke Rumah Sakit Sadewa menggunakan sepeda motor. Selama perjalanan ke rumah sakit, saya memegang blusnya dengan erat sambil *ngeden*. Akhirnya, kami tiba di rumah sakit dan kami berjalan ke UGD. Di UGD, para perawat menanyakan banyak hal kepada saya dan teman saya, saya mencoba mengabaikan semua pertanyaan itu. Ketika dokter UGD memeriksa, dia mengatakan bahwa itu bukaan 4, dia meminta saya untuk menahan *ngeden* saya, dan mengubahnya menjadi menghirup napas.

Saya menunggu lama, sampai akhirnya dokter mengatakan bahwa sudah waktunya. Lalu, mereka membawa saya ke ruang operasi. Para perawat bekerja lebih baik daripada perawat di ruang UGD, saya jadi merasa sedikit lebih nyaman. Mereka memberi saya nasihat dengan cara yang baik ketika kami menunggu waktu. Tiba-tiba, salah satu perawat berkata, "Ini waktunya. Ayo, *ngeden*, Mbak." Mereka mengajari saya untuk *ngeden* dengan cara yang baik agar bayi saya bisa keluar dengan baik. Akhirnya, bayi saya keluar dan dia menangis. Perawat membawa bayi saya untuk dibersihkan sebelum saya dapat memeluknya. Pada saat itu, saya bertanya-tanya, "Benarkah? Apa yang terjadi tadi? Apakah saya benar-benar telah melahirkan seorang bayi?"

Setelah kelahiran bayiku, aku bergulat dengan persoalan cara mengabarkan keadaanku kepada orang tuaku. Teman-teman yang sudah berdatangan ke rumah sakit tentu saya pesan untuk tidak mengabari ayah dan ibuku. Setelah aku siap, akhirnya saat itu tiba. Pagi berikutnya, sepupuku mengantar ayah ke kamar tempatku. Saya terkejut. Kemudian, mereka meninggalkan



saya dan ayah saya sendiri. Saya melihat dia, lalu menangis, dan memohon maaf kepadanya. Dia memeluk saya dan menahan air matanya tetapi tidak bisa. Kami mengobrol, dia menanyakan banyak hal hingga bisa terjadi, nama ayahnya, dan rencana saya setelah ini. Saya menjelaskan kepadanya dengan baik. Dia juga mengatakan kepada saya bahwa ibu saya belum siap untuk bertemu dengan saya, saya mengangguk.

Saya mengerti perasaan ibu dan saya pun belum siap menghadapinya. Sampai sekarang, saya masih ingat satu kalimat dari ayah saya, dia berkata, "Kamu akan selalu menjadi anak saya, tidak peduli bagaimana." Saya menangis sejadi-jadinya pada waktu itu. Bahkan sampai sekarang, ketika saya mengingat kata-kata itu, saya masih menangis. Pada malam hari, ayah datang lagi setelah kembali ke hotel untuk sementara waktu. Dia datang ke kamar dan memberitahu saya bahwa ibu menunggu di mobil. Jadi, dia meminta saya untuk menemuinya di luar. Saya mengikuti ayah saya pergi ke mobil kami dan bertemu ibu.

Saya sangat gugup dan takut, tetapi saya harus menghadapi ini. Jadi, sebelum saya masuk ke dalam mobil, saya mengambil nafas dalam-dalam. Kemudian, saya membuka pintu dan melihat ibu saya menangis. Saya memohon maaf padanya dan mencium tangannya. Dia memeluk saya, lalu kami menangis bersama. Setelah kami menahan emosi kami, dia bertanya kepada saya, pertanyaannya kurang lebih sama dengan pertanyaan ayah saya. Orang tua saya sangat bersyukur karena saya tidak melakukan aborsi. Mereka meminta maaf kepada saya dan saya banyak menangis. Saya juga sangat bersyukur kepada Tuhan karena orang tua saya, saudara perempuan saya, dan teman-teman saya dapat menerima saya, tidak peduli keadaan saya.

Di Permata Hati

Keesokan harinya, Senin, 26 Februari 2018, orang tua membawa saya ke Karya Sosial Permata Hati Ganjuran. Saya akan tinggal di sini selama lebih kurang 40 hari sambil menunggu orang tua memutuskan yang akan mereka rencanakan atas bayi saya. Pada

awalnya, saya sangat gugup karena saya tidak punya referensi tempat itu, orang-orangnya, dan situasinya. Namun, Sr. Fransiska adalah orang yang sangat baik sekali sehingga saya merasa nyaman. Dia memperkenalkan saya kepada 'klien' yang lain satu demi satu. Ketika orang tua saya mengucapkan selamat tinggal kepada saya dan bayi saya, saya menangis. Mereka berjanji pada saya bahwa mereka akan berkunjung lagi secepatnya.

Seperti asrama lainnya, Permata Hati Ganjuran memiliki peraturan. Saya harus mengikuti aturan: ponsel dikumpulkan pukul 9 malam, sarapan pukul 7 pagi, makan siang pukul 12 pagi, makan malam pukul 6 sore, waktu snack pukul 10 pagi, 'klien' harus mencuci pakaiannya sendiri, sampai membersihkan kamar mereka sendiri, membantu di dapur, dan waktu berkunjung adalah sebelum malam hari.

Disini saya mengenal 4 'klien' lainnya: 2 ibu hamil dan 2 ibu yang telah melahirkan. Pada awalnya, sulit bagi saya untuk lebih dekat dengan mereka tetapi perlahan, saya bisa semakin dekat dengan mereka. Pada malam pertama, anak saya haus dan sayangnya ASI saya tidak banyak, jadi dia sering menangis. Kemudian, ibu pengasuh datang membantu saya karena saya panik, tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Mereka membuatkan susu formula untuk anak saya dan akhirnya bayi saya kembali tenang.

Di sini, saya belajar cara merawat bayi, cara memandikannya, memakaikan pakaian, membuat susu formula, dan tidak panik ketika anak menangis. Saya belajar bertahan hidup dalam berbagai situasi, hidup dengan orang lain yang memiliki kondisi yang sama, belajar bersyukur, dan yang paling penting adalah memaafkan diri sendiri agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Di sini, saya juga belajar beberapa karakteristik orang dan cara menghadapinya.

Satu minggu setelahnya, ada pendatang baru. Dia ibu hamil. Dari pasien lain, saya agak dekat dengan 'klien' baru ini, mungkin karena kami berasal dari universitas yang sama dan kami memiliki kesukaan yang sama. Dua minggu setelah itu, ibu datang mengunjungi saya dengan bibi dan paman. Bibi dan paman sangat senang melihat bayi saya, mereka ingin membawa



anak saya pulang saat itu juga. Namun, ibu melarangnya karena ibu ingin saya memberikan ASI dan juga orang tua saya masih memikirkan cara menghadapi orang-orang ketika mereka menanyakan tentang bayi itu.

Pada saat itu, kami membicarakan tentang rencana terbaik untuk saya dan putra saya. Akhirnya, mereka memutuskan untuk membawa anak saya pulang setelah 40 hari tinggal di sini. Mereka akan mengatakan kepada orang lain bahwa orang tua saya mengadopsi bayi, saya setuju dengan itu. Setelah itu saya merasa sangat bahagia karena saya tidak perlu meninggalkan anak saya di asrama sampai anak saya berusia 6 bulan. Jadi, saya melewati hari-hari di asrama dengan gembira dan lebih menyenangkan.

Sr. Fransiska meminta saya untuk mengaku dosa kepada romo di Gereja Ganjuran. Satu minggu sebelum Minggu Palma, saya melakukan pengakuan dosa. Di Permata Hati, saya menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan Bunda Maria karena saya selalu berdoa Angelus, sebelum dan sesudah tidur, sebelum dan sesudah makan, dan ketika saya sedih, saya selalu berdoa kepada Tuhan. Akhirnya, kesempatan itu datang dan saya bisa pulang dengan bayiku. Saya sangat senang. Jadi total saya tinggal di sini adalah 30 hari.

Di sini, saya belajar menghargai kehidupan dan terus belajar agar tidak melakukan kesalahan fatal lagi. Saya merasa sangat bersalah kepada bayi saya. Selama berada dalam rahim saya tidak memperlakukannya seperti ibu-ibu lainnya. Sejak itu, saya berjanji untuk merawatnya dan menyelesaikan skripsi segera. Hal itu membuat saya memiliki tujuan hidup. Kesalahan ini juga membuat saya belajar untuk tidak mempercayai orang lain terutama pria dengan mudah. Ketika kita melakukan kesalahan, lebih baik jujur kepada teman dekat atau orang tua. Saya juga bersyukur karena ini, saya tahu bahwa saya memiliki orang tua, saudara perempuan, saudara laki-laki, paman, bibi, dan teman-teman yang sangat mencintai saya dan mereka dapat menerima saya tidak peduli keadaan saya. ***

V.

Yk, 13 Mei 2018 / 03.21 pagi